

Book Chapter_BK-128-143

by Beny Dwi Pratama

Submission date: 11-May-2022 03:50PM (UTC+0700)

Submission ID: 1833697700

File name: Book_Chapter_BK-128-143.pdf (324.78K)

Word count: 2875

Character count: 19482

Bagian 7

Membangun *Critical Thinking* Kompetensi Calon Konselor Sekolah



14

Beny Dwi Pratama, Suharni

Program Studi Bimbingan dan Konseling

FKIP Universitas PGRI Madiun

Abstrak

Membangun critical thinking pada siswa menjadi kewajiban guru dalam memberikan pembelajaran. Penting bagi calon konselor sekolah untuk menjadi seorang pemikir kritis seiring dengan permasalahan dan tuntutan yang akan dihadapinya. Sesuai dengan era abad 21 kemampuan untuk berfikir kritis mau tidak mau harus menjadi salah satu kompetensi dalam diri siswa. Berfikir ini akan dapat dikuasai oleh diri siswa dan akan menjadikan karakter merupakan isu yang baru bagi dunia pendidikan. Hal lain berfikir kritis ini menjadi salah satu pembentuk akhlak bangsa. Pengembangan kemampuan anak untuk berpikir kritis merupakan integrasi dari beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti observasi, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik pengembangan kemampuan tersebut terbentuk menjadi kebiasaan, maka sebagai konselor atau bimbingan dan konseling di sekolah mampu menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan berpikir kreatif dengan hasil yang memuaskan.

Kata kunci: *Critical Thinking*, Kompetensi Calon Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu usaha setiap bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga bisa membantu memperlancar pelaksanaan pembangunan nasional Indonesia. Usaha pendidikan ini ditujukan untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsa yang ada sehingga setiap manusia diharapkan mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, maupun kehidupan global.¹

Dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sekaligus peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokrastif serta memiliki rasa tanggungjawab (Sisdiknas, 2003).¹³

Untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa ke- pada Tuhan Yang Maha Esa yang sesuai dengan undang-undang di atas maka seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan⁴ lebih dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah, maka dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan sukses secara baik apabila tidak didukung oleh

pelaksanaan bimbingan dengan baik pula (Hazrullah & Furqan, 2018).

Fenomena yang sering terjadi pada peserta didik antara lain masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah terkait pribadi, terkait masalah belajar, masalah yang berkenaan dengan pendidikan, dan masalah karir, bagaimana menggunakan waktu yang ada serta yang berkaitan dengan sosial. (Tohirin, 2007). Peran guru sekarang lebih kompleks dari sebelumnya, misalnya bagaimana guru menanggapi kebutuhan siswa yang beragam terus berubah sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat dan tuntutan masyarakat untuk mencapai keunggulan, serta perubahan dalam konstruksi sosial masyarakat dan globalisasi (Slameto, 2017).

Bimbingan dan konseling memiliki peran dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami siswa harapannya harus segera dibantu. Hal ini yang biasa adalah permasalahan yang berkaitan dengan belajar, konselor harus mampu bagaimana persmasalahan kesulitan belajar siswa ini agar dapat segera teratas (Hazrullah & Furqan, 2018). Penanganan permasalahan siswa akan ditangani oleh guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian maka bimbingan konseling bukan dilaksanakan oleh sembarang guru (Prayitno, 1998).

Berkenaan dengan hal tersebut diatas menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis sangat diperlukan dalam segala hal. Berfikir kritis adalah proses mental yang memiliki berperan dalam mengambil sebuah

keputusan dalam rangka menyelesaikan berbagai masalah. Masalah disini bisa jadi juga terjadi pada perguruan tinggi. Potensi berfikir kritis ini juga merupakan hal yang harus dikembangkan dalam perguruan tinggi. (Suparni, 2020). Konselor konselor sekolah memiliki khasanah pemahaman yang dapat digunakan untuk menganalisis cara terbaik dalam penyelesaian masalah. Dengan memiliki kemampuan berfikir kritis diharapkan bisa dijadikan pertimbangan baik atau buruk sesuatu hal itu dilakukan, bagaimana menggunakan kemampuan berfikir kritis untuk mencari kebenaran informasi dari sumber kebenaran dan bagaimana cara mendapatkan/mencari solusi yang sesuai dengan harapan sebagai seorang konselor sekolah.

Berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan penalaran atau sebagai proses mental, seperti mendengarkan, mengkategorikan, memilih, dan menilai atau memutuskan. Kemampuan berpikir kritis memberikan arah yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan hubungan antara hal-hal dengan cara yang lebih akurat (Slameto, 2017). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis individu sangat dibutuhkan untuk menemukan solusi dari suatu masalah dan dalam mengelola tugas (Prabowo dalam Slameto, 2017). Agar menjadi kebiasaan, pengembangan kompetensi berpikir kritis melibatkan keterkaitan beberapa kemampuan diantaranya observasi, persepsi informasi dari berbagai sudut pandang, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi (Slameto, 2017). Semakin meningkat kemampuan tersebut sehingga terbentuk menjadi

kebiasaan, maka sebagai calon guru konselor atau bimbingan konseling sekolah mampu menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan berpikir kreatif dengan hasil yang memuaskan.

2. Pentingnya Permasalahan

Kemampuan siswa pada abad 21 khususnya dalam dunia pendidikan diharapkan mampu memberikan bekal pada peserta didik untuk menghadapi tantangan masalah depan. Keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa antara lain keterampilan *comunication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *Critical thinking* (berfikir kritis) dan *Problem solving* (penyelesaian masalah) (Indraswati et al., 2020). Bagaimana guru mampu memberikan pembelajaran yang mengutamakan kemampuan berfikir kritis siswa menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan.

Di era informatika perubahan kebutuhan dan kemampuan para pekerja akan mengalami perubahan. Bagi para calon pekerja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya dengan berbagai kemampuan yang menuntut untuk benar-benar menjadikan mereka sebagai pemikir sistem, bagaimana mereka mampu membuat keputusan sendiri dalam memecahkan masalah, dan yang tidak kalah penting untuk senantiasa belajar sepanjang hayat atau tidak pernah berhenti belajar. Kesiapan peserta didik dalam meningkatkan kompetensi diri untuk senantiasa menjadi pemikir kritis sehingga mampu menyiapkan diri dalam mencari pekerjaan masa mendatang (Suparni, 2020).

Dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk berfikir kritis merupakan tugas dari bimbingan dan konseling. Guru bimbingan konseling merupakan tenaga dalam bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi profesional dalam menjalankan tugasnya (Andi Mappiare, 2006). Berpikir kritis juga dipandang sebagai suatu keyakinan yang kuat dan hati-hati dengan maksud untuk mengontraskan sistem berpikir seseorang yang tidak efektif atau tanpa melibatkan pemikiran yang komprehensif (Mauliana Wayudi, Suwatno, 2020).

Dalam duni kerja nantinya akan membutuhkan kemampuan berfikir kritis karena berfikir memiliki cakupan yang sangat luas, mampu untuk kegiatan menganalisis, untuk mampu menginterpretasikan data yang diteliti dan kegiatan yang bersifat ilmiah. Sehingga kemampuan seperti itu sangat dibutuhkan oleh seorang calon konselor sekolah agar dapat menganalisis, menyintesis, membuat pertimbangan, menciptakan dan menerapkan pengetahuan baru, pada situasi dunia nyata sebagai seorang yang professional dalam dunia pendidikan dikemudian hari.

3. Metode Pemecahan Masalah

Bimbingan konseling tidak serta merta dapat dilakukan oleh siapa saja yang menjadi guru, namun orang yang memiliki keterampilan khusus dalam bidang bimbingan konseling yang melakukannya. Sebagai guru bimbingan konseling dalam menjalankan tugasnya diharapkan senantiasa memiliki sikap dan profesional. Kompetensi guru bimbingan dan konseling diperoleh dari pendidikan formal jurusan BK, dengan kompetensi yang

sudah dimilikinya yang menyangkut pengetahuan dasar tentang bimbingan konseling, praktik dalam bimbingan konseling. Selain hal ini kompetensi guru bimbingan dan konseling juga dapat diperoleh dari pelatihan atau penataran, bagaimana guru mampu memberikan layanan bimbingan konseling agar tujuan yang dicapai dapat efektif. Selain hal itu konselor juga harus memiliki banyak wawasan, kemampuan diri untuk profesional, memiliki nilai-nilai dan kemampuan bersikap yang positif dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling (Prayitno dalam Hazrullah & Furqan (2018) "Persyaratan khusus yang harus dimiliki konselor adalah memiliki pendidikan khusus selain pendidikan formal yang dimilikinya harus memiliki kepribadian, pelatihan, atau pengalaman khusus dibidang konselor.

Sebagai calon konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling harus belajar untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah dengan menganalisisnya, dengan berpikir kritis akan mampu mempertimbangkan berbagai hal yang baik atau buruk yang dilakukan, mencari informasi dari kebenaran dan mencari solusi terbaik.

Dalam mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah, kemampuan berfikir kritis ini adalah kemampuan yang melampaui hafalan. Ketika siswa berfikir kritis secara tidak langsung mereka terdorong untuk berhipotesis, menganalisis yang ada, serta mampu mensintesis peristiwa yang dialaminya. Dengan berfikir kritis individu atau siswa terlatih untuk melangkah lebih jauh dengan melakukan pengembangan hipotesis yang

dimilikinya serta mampu mengujinya terhadap fakta-fakta yang ada (Karakoc, 2016).

Setiap individu memiliki ketrampilan yang berbeda dalam berfikir kritis. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat berpikir kritis seseorang (Setiana, dalam Mauliana Wayudi, Suwatno, 2020) di antaranya: (1) Kondisi fisik: fisik seseorang akan berpengaruh bagaimana dia mampu melakukan analisis untuk berfikir kritis. Sebagai contoh ketika seseorang sedang mengalami dan mengharuskan ia untuk mengambil keputusan dalam hal pemecahan suatu masalah, yang jelas kondisi fisik ini tentu sangat berpengaruh dalam dirinya untuk berfikir. Karena orang dengan kondisi sakit, tidak mampu berkonsentrasi dengan baik untuk mempertimbangkan keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan; (2) Keyakinan dalam diri: Motivasi yang merupakan cara yang dilakukan individu dalam membangkitkan gagasan dan idenya atau keinginan untuk melaksanakan berbagai hal sesuai dengan tujuannya yang telah ditetapkan sebelumnya; (3) Kecemasan: orang yang dalam kondisi cemas akan berpengaruh dalam hal pemikirannya atau kompetensi berfikir kritisnya sangat rendah yang diakibatkan dari sikap cemas yang dideritanya; (4) Kebiasaan dalam keseharian: rutinitas individu dalam keseharian yang kurang terkontrol atau tertata akan berpengaruh pada perluasan ide atau gagasan; (5) Perkembangan kemampuan/intelektual: Hal ini berkenaan dengan kecerdasan seseorang akan mempengaruhi pola pikir individu dalam merespon permasalahan yang dihadapinya, atau bisa jadi bagaimana keterbatasan

kemampuannya untuk mengkaitkan hal lain dengan persamalahan yang muncul; (6) Konsistensi/keajegan: dalam konsistensi ini bagaimana kemampuan seseorang untuk berfikir kritis sangat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pola makan, apa makanan dan minuman yang diasup dalam diri, ruangan dan suhu juga menentukan individu, yang tidak kalah penting adalah tingkat energi dalam diri individu.; (7) Perasaan: Setiap individu harus mampu menyadari bagaimana perasaan dapat mempengaruhi berbagai hal berfikir sehingga mampu memanfaatkan keadaan sekitar yang dapat berkontribusi pada hasil yang berimbang dari perasaannya; (8) Pengalaman: pengalaman ini merupakan hal yang menjadi tonggak bagi individu dalam berfikir kritis, karena intensitas dan pengalaman akan mempengaruhi hasil kinerja individu seperti halnya pemula akan berbeda dengan yang ahli.

Mauliana Wayudi, Suwatno, (2020) (Anggraini, Indrawati, Zubaidah) menjelaskan terdapat lima indikator untuk keterampilan berfikir kritis dalam diri individu antara lain: 1) mampu memberikan argumentasi analisisnya, memebrikan pertanyaan dan jawaban, serta mampu memberikan klarifikasi terkait dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang menantang; 2) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil yang termasuk dalam membangun keterampilan dasar (basic support); 3) ammpu mendeduksi berbagai pertimbangan-pertimbangan serta mampu mengkaji berbagai hal yang berkaitan dengan petimbangan kesimpulan yang diambil (Infferring); 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut

(advanced clarification) hal ini berkaitan dengan definisi dan asumsi dalam kegiatan berfikir kritis; 5) Mengatur strategi serta taktik (strategies and tactics) bagaimana individu mampu memberikan keputusan atas tindakan dan bagaimana ia mampu berinteraksi dengan strategi yang berbeda.

4. Pembahasan

Bimbingan dan Konseling dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia ditempatkan sebagai bantuan kepada peserta didik untuk dapat menemukan pribadi, memahami lingkungan, dan merencanakan masa depan. Subjek yang ditangani konselor adalah subjek didik yang berada dalam perkembangan normal. Kehadiran bimbingan dan konseling turut memberikan berbagai kontribusi positif dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Namun demikian, berbagai masalah masih dirasakan bimbingan dan konseling terutama didalam penyelenggaraannya (Kartika, 2012).

Guru yang memiliki kompetensi profesional memiliki kompetensi yang berhubungan dengan bagaimana dia mampu menyelesaikan tugas dan tanggungjawab keguruannya dengan kinerja yang mereka lakukan atau tampilkan. Konselor mampu menyadari berbagai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat secara umum, karena hal ini adalah hal yang penting dimiliki konselor untuk memiliki pandangan yang sama tentang suatu hal. Dalam memberikan pandangan awal seorang ini harus dimiliki oleh konselor sejak awal dalam melaksanakan proses konseling (Pratama, 2016). Seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor yang profesional harus bisa menguasai dan memahami

berbagai kondisi, analisis kebutuhan, dan permasalahan dalam bimbingan konseling.

Seorang calon konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah mampu menganalisa berbagai amsalah, dengan berpikir kritis yang dimilikikan akan mampu mempertimbangkan berbagai hal itu dianggap baik atau buruk yang dilakukan, mencari berbagai informasi dari alternatif-alternatif kebenaran dan bagaimana mencari solusi terbaik sebagai seorang konselor sekolah. Berikut adalah hirarki berfikir yang menjadi keterampilan yang harus dimiliki pada oembelajaran abad 21 yaitu komponen berfikir tingkat tinggi (Indraswati et al., 2020):



Gambar 1. Komponen Hirarki Berpikir menurut Krulik dan Rudnick

Hirarki dimulai dari ingatan, berpikir dasar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Penalaran (reasoning)

adalah berpikir yang tingkatannya di atas ingatan, sedangkan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis dan kreatif. Onion dalam Indraswati et al., (2020): mengatakan *"Critical thinking is a way of thinking and skills carried out to obtain information consciously, systematically, and with logical consideration of deciding what to do. Critical thinking leads to valid conclusions that are resistant to criticism"*.

Menurut Benjamin Bloom dalam Indraswati et al., (2020) menjelaskan bahwa dalam proses berpikir terdapat tiga domain, antara lain kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor. Dijelaskan juga bahwa yang menjadi perhatian adalah kognitif. Dalam domain kognitif ini ditekankan pada hasil intelektual individu. Intelektual individu dapat diklasifikasikan dalam 6 tingkatan level, yaitu terkait dengan pengetahuan, komprehensif pengetahuan, aplikasi pengetahuan, analisis, mampu mensintesis, dan mampu memberikan evaluasi. Keenam level inilah yang dianggap sebagai dasar pemikiran kritis individu.

Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan yang berorientasi pada pemecahan masalah dapat membantu meningkatkan keterampilan seseorang dalam berpikir kritis. Menurut Sihotang et al dalam Mauliana Wayudi, Suwatno, (2020) terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis di antaranya: 1) mengenali sumber masalah, 2) keterampilan untuk menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah, 3) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah, 4) memberikan

asumsi-asumsi; (5) menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya, 6) mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan, 7) mampu membedakan hubungan yang logis dari berbagai masalah atau jawaban-jawaban yang diberikan, 8) memiliki kemampuan untuk menarik berbagai kesimpulan atau memberikan pendapat tentang isu-isu yang berkembang.

Keterampilan berpikir kritis tidak dapat diperoleh dalam waktu singkat tanpa adanya latihan dan pembiasaan. Calon konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif dan kritis, mampu menawarkan berbagai solusi yang potensial dan inovatif serta kepercayaan diri dalam melakukan tugasnya sebagai seorang konselor. Selain hal itu pendidikan di Indonesia diharapkan juga perlu untuk mempersiapkan peserta didik untuk mampu berpengatahuan kritis. Guru memiliki tanggungjawab dalam membantu siswa untuk berfikir kritis, hal ini guru diharapkan untuk senantiasa memberikan kesempatan dan pelatihan kepada siswa praktik berpikir kritis.

5. Simpulan

Mempersiapkan tenaga konselor untuk mampu menerapkan proses pembelajaran yang menekankan pada *critical thinking* merupakan suatu urgensi yang harus segera dilakukan perubahan dalam pembelajaran untuk menghadapi tantangan masa depan. Adapun konselor yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Konselor memiliki kompetensi yang mudah menyesuaikan dirinya dengan perubahan-perubahan kondisi yang ada di masyarakat
2. Memiliki kebiasaan terampil dalam menghadapi atau memecahkan masalah dengan efektif.
3. Memberikan tantangan kepada calon konselor seekolah atau guru bimbingan dan konseling terhadap ide atau gagasan barunya.
4. Konselor memiliki keterampilan untuk senantiasa menggunakan kemampuan berfikir kritisnya dalam menjalankan tugasnya sekaligus mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada.
5. Mampu senantiasa melakukan refleksi terhadap kemampuan yang dimilikinya serta mampu mengidentifikasi alur berfikir dirinya sendiri.
6. Mampu membuat keputusan yang baik, serta dapat memecahkan masalah yang akan dihadapinya.

Referensi

- Sisdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Fokus Media.
- Prayitno. (1998). *Buku III, Pelayanan BK di SMA, Seri pemandu pelaksanaan BK di Sekolah*. Depdikbud RI.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan madrasah: (berbasis integrasi)*. Raja Grafindo Persada.

- Pratama, B. D. (2016). Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 294–305.
- Andi Mappiare. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. PT Grafindo Persada.
- Hazrullah, H., & Furqan, F. (2018). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di Man Rukoh Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2), 245. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3245>
- Kartika, H. (2012). KOMPETENSI KONSELOR INDONESIA (Studi Berdasarkan Profil Diskrepansi Kompetensi Aktual dengan Kompetensi Standar pada Konselor SMA Negeri di Wilayah X). *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 20–32. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/issue/view/148>
- Karakoc, M. (2016). The Significance of Critical Thinking Ability in Terms of Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(7), 81–84. www.ijhssnet.com
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Maulyda, M. A. (2020). Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>

Mauliana Wayudi, Suwatno, B. S. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67–82.

Suparni, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 40–58.
<https://doi.org/10.31316/j.derivat.v3i2.716>

ORIGINALITY REPORT

18%
SIMILARITY INDEX

18%
INTERNET SOURCES

6%
PUBLICATIONS

8%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com	2%
Internet Source		

2	123dok.com	2%
Internet Source		

3	lib.unnes.ac.id	2%
Internet Source		

4	repository.unri.ac.id	1%
Internet Source		

5	eprints.ums.ac.id	1%
Internet Source		

6	text-id.123dok.com	1%
Internet Source		

7	repository.uinsu.ac.id	1%
Internet Source		

8	repository.uin-suska.ac.id	1%
Internet Source		

9	www.slideshare.net	1%
Internet Source		

10	pt.scribd.com	1%
Internet Source		

11	deorinopiani.blogspot.com	1%
Internet Source		

12	eprints.ulm.ac.id	1%
Internet Source		

13	idr.iain-antasari.ac.id	<1%
Internet Source		

14	journal.stkipsingkawang.ac.id Internet Source	<1 %
15	jurnal.stkippgribi.ac.id Internet Source	<1 %
16	jurnal.uns.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.ispi.or.id Internet Source	<1 %
18	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
19	jurnal.unprimdn.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.uki.ac.id Internet Source	<1 %
21	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
22	junetbungsu.wordpress.com Internet Source	<1 %
23	jurnal.ugj.ac.id Internet Source	<1 %
24	kumpulanmakalahlengkap.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	novithen.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	pps.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %

Book Chapter_BK-128-143

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16